

## **STRUKTUR DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM CERITA RAKYAT DI KECAMATAN PALMATAK KABUPATEN KEPULAUAN ANAMBAS**

Roidanis

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan nilai pendidikan dalam cerita rakyat di Kecamatan Palmatak Kabupaten Kepulauan Anambas. Struktur meliputi tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema. Nilai pendidikan meliputi nilai pendidikan religius, moral, sosial, dan budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah dari informasi lisan informan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, perekaman, dan wawancara. Data dianalisis menggunakan teknik analisis data yaitu mentranskripsi, mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menyimpulkan dengan cara mendeskripsikan dengan jelas.

Hasil penelitian ini terdapat 5 cerita rakyat, cerita-cerita tersebut berjudul *Asal Usul Tokong Belayar*, *Legenda Kalan Lemau*, *Legenda Sungai Nek Amat*, *Legenda Gunung Kute*, dan *Asal Usul Pasir Merah*. Secara keseluruhan cerita rakyat di Kecamatan Palmatak Kabupaten Kepulauan Anambas dapat disimpulkan bahwa adanya tokoh dan penokohan protagonis, antagonis, dan tokoh pelengkap. Alur cerita *Asal Usul Tokong Belayar*, *Legenda Sungai Nek Amat*, dan *Asal Usul Pasir Merah* adalah alur maju, sedangkan *Legenda Kalan Lemau* dan *Legenda Gunung Kute* adalah alur campuran. Latar tempat, waktu, dan suasana berbeda-beda. Tema cerita rakyat *Asal Usul Tokong Belayar* adalah anak durhaka, *Legenda Kalan Lemau* adalah perompak, *Legenda Sungai Nek Amat* adalah berjuang mengadu nasib, *Legenda Gunung Kute* adalah berjuang, dan *Asal Usul Pasir Merah* adalah Jumat berduka. Nilai pendidikan religius yaitu adanya keyakinan dan beribadah. Nilai pendidikan moral yaitu adanya moral baik dan moral buruk. Nilai pendidikan sosial yaitu adanya interaksi, kerja sama, dan tolong-menolong. Nilai pendidikan budaya yaitu adanya adat, kreativitas, dan kepercayaan.

**Kata Kunci:** Struktur, Nilai Pendidikan, Cerita Rakyat

# **STRUKTUR DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM CERITA RAKYAT DI KECAMATAN PALMATAK KABUPATEN KEPULAUAN ANAMBAS**

Roidanis

## **ABSTRACT**

This study aims to describe the structure and value of education in folklore in Palmatak District, Anambas Islands Regency. The structure includes characters and characterizations, plot, background, and themes. The value of education includes the value of religious, moral, social and cultural education. The method used in this study is qualitative descriptive. The source of data in this study is from informants' verbal information. Data collection techniques in this study used observation, recording, and interview techniques. Data were analyzed using data analysis techniques, namely transcribing, identifying, classifying, and concluding by describing clearly.

The results of this study are 5 folklore, the stories are entitled The Origin of Tokong Belayar, the Legend of Kalan Lemau, the Legend of the Nek Amat River, the Legend of Mount Kute, and the Origin of the Red Sand. Overall, folklore in the Palmatak District of the Anambas Islands Regency can be concluded that the character and characterization of the protagonists, antagonists, and complementary figures. The storyline of the origin of the yachting Tokong, the legendary Nek River legend, and the origin of the Red Sand are the advanced grooves, while the Kalan Lemau and the Legend of Mount Kute are mixed grooves. The place, time and atmosphere settings are different. The theme of folklore The origin of Tokong Belayar is an ungodly child, Legend of Kalan Lemau is a pirate, Legend of Sungai Nek Amat is struggling to make a fortune, Legend of Mount Kute is struggling, and the Origin of the Red Sand is Friday grieving. The value of religious education is the existence of belief and worship. The value of moral education is the existence of good morals and bad morals. The value of social education is the interaction, cooperation, and help. The value of cultural education is the existence of customs, creativity, and trust.

**Keywords:** Structure, Educational Value, Folklore

## 1. Pendahuluan

Sastra terbagi dua, yaitu sastra lisan (*unwritten literature*) dan sastra tulisan (*written literature*). Sastra lisan adalah jenis atau kelas karya tertentu yang dituturkan dari mulut ke mulut tersebar secara lisan (Hutomo dalam Jupri, 2015: 2). Sastra tulisan (*written literature*) yaitu sastra yang merupakan media tulisan atau literal yang cara penyebarannya melalui media tulisan. Sastra lisan ada yang murni dan ada yang tidak murni. Sastra lisan murni berupa dongeng, legenda, dan cerita yang tersebar secara lisan di masyarakat. Sastra lisan tidak murni, biasanya berbaur dengan tradisi lisan. Sastra lisan yang berbaur ini hanya berupa pengalaman sakral. Berbagai sastra lisan (cerita rakyat) yang berkembang di Indonesia, memiliki struktur dan kandungan nilai-nilai pendidikan. Struktur adalah hubungan antara unsur-unsur pembentuk dalam susunan keseluruhan. Dalam hal ini, hubungan antara unsur tersebut dapat berupa hubungan dramatik, logika, maupun waktu.

Sastra lisan (cerita rakyat) berperan penting untuk pembelajaran dalam masyarakat lewat pesan-pesan yang tersirat di dalam ceritanya. Namun, sekarang ini cerita rakyat semakin berkurang peminatnya dan terkesan semakin menghilang dari kehidupan masyarakat itu sendiri. Hal ini dikarenakan cerita rakyat sudah jarang sekali bahkan hampir tidak pernah lagi diceritakan orang tua kepada anak-anak mereka atau kepada generasi muda sekarang. Banyaknya orang tua yang melupakan cerita rakyat ini, maka lama-kelamaan budaya sastra lisan akan punah begitu saja.

Jika hal itu terus dibiarkan maka sastra lisan (cerita rakyat) tidak akan dirasakan lagi dikalangan penikmatnya.

Kecamatan Palmatak merupakan satu diantaranya Kecamatan yang ada di Kabupaten Kepulauan Anambas. Kecamatan Palmatak banyak memiliki cerita rakyat. Namun, cerita rakyat sudah semakin menghilang. Hal itu terjadi karena orang tua tidak lagi menceritakan kepada anaknya, sehingga anak-anak atau generasi penerus tidak mengetahui cerita rakyat yang ada di tempat tinggalnya sendiri. Generasi penerus sekarang ini lebih mengenal budaya luar dibandingkan budaya lokalnya sendiri. Hal itulah yang terjadi di Kecamatan Palmatak. Kurangnya kesadaran dari masyarakat Kecamatan Palmatak untuk mewujudkan kembali cerita rakyat yang ada ditempatnya masing-masing, sehingga lama-kelamaan cerita rakyat itu akan menghilang tanpa jejak lagi. Berdasarkan uraian temuan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Struktur dan Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat di Kecamatan Palmatak Kabupaten Kepulauan Anambas.

## **2. Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif, karena data-data yang terkumpul berbentuk kata-kata sehingga tidak menekankan pada angka-angka. Hal ini sejalan dengan pendapat (Moleong, 2015:11) bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan kata lain menguraikan setiap

hasil yang didapat melalui proses penelitian. Jadi, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif.

Data dari penelitian ini berupa data kualitatif. Data yang ada lebih banyak berupa kata-kata. Data yang diperoleh dalam penelitian ini melalui informasi lisan dari informan cerita rakyat di Kecamatan Palmatak Kabupaten Kepulauan Anambas. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan untuk peneliti mendapatkan informasi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, perekaman, dan wawancara. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh.

### **3. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Struktur cerita rakyat merupakan hubungan antar unsur-unsur dalam karya sastra. Penelitian ini mengacu pada pendapat Stanton (Nurgiantoro, 2012: 25) “struktur pembentuk cerita itu ialah tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema”. Nilai pendidikan dalam cerita rakyat merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik kearah kedewasaan, yang bersifat baik maupun buruk. Penelitian ini mengacu pada pendapat Wicaksono (Aminah, 2016:23) “nilai pendidikan berhubungan dengan agama, moral, sosial, dan budaya”.

#### **Asal Usul Tokong Belayar**

Tokoh dan penokohan Malim Kundang merupakan tokoh antagonis berwatak kejam dan sombong, Halifah tokoh protagonis berwatak baik, Ali tokoh pelengkap watak tidak tergambarkan, Kadir tokoh pelengkap watak tidak tergambarkan, Patimah

tokoh pembantu berwatak penurut, ayah Patimah tokoh pelengkap berwatak baik, ibu Patimah tokoh pelegkap watak tidak tergambarkan, Salim tokoh pelengkap berwatak baik, dan warga Gonas tokoh pelengkap berwatak baik. Alur cerita merupakan alur maju. Latar tempat cerita di tepi bukit, di kebun, di kampung, di rumah, di kapal, dan di Gonas. Latar waktu cerita malam, sore, dan pagi. Latar suasana cerita sedih, menegangkan, dan menakutkan. Tema cerita adalah anak durhaka. Nilai pendidikan religius yaitu adanya keyakinan terhadap Yang Maha Kuasa ketika Halifah menyumpahi anaknya, dan adanya ibadah terlihat pada saat Halifah berdoa. Nilai pendidikan moral yaitu adanya moral baik terlihat pada saat Halifah membuat kue apam untuk Patimah, dan moral buruk terlihat pada saat Malim Kundang membunuh pamannya dan tidak mengakui ibunya. Nilai pendidikan sosial yaitu adanya interaksi terlihat pada saat Malim Kundang bertemu dengan Salim dan Ayah Patimah, kerja sama terlihat pada saat warga Gonas membantu ibu Malim Kundang, dan tolong-menolong terlihat pada saat Patimah minta buat kue apam dan pada saat warga Gonas menolong ibu Malim Kundang. Nilai pendidikan budaya yaitu adanya adat terlihat pada saat ayah Patimah menjodohkan dengan Malim Kundang, kreativitas terlihat pada saat ibu Malim Kundang menimbang susu, dan kepercayaan kue apam tidak boleh dibuat kecuali ada orang mati dan kapal berubah wujud menjadi batu.

### **Legenda Kalan Lemau**

Tokoh dan penokohan Pak Bel merupakan tokoh protagonis berwatak baik, Awal tokoh antagonis berwatak kejam, Pak Sijou, Alham, Ta'in, Amin, Pak Boko,

Pak Oma, Pak Said, Pak Leman, Pak Andi, Pak Dahman, Pak Tahak, dan Pak Seman merupakan tokoh lain yang memihak pada tokoh protagonis berwatak pemberani, Gepeng tokoh lain yang memihak pada tokoh antagonis berwatak jahat, Pak Samak tokoh pelengkap berwatak pasrah, dan orang Manado tokoh penegah berwatak adil. Alur cerita merupakan alur campuran. Latar tempat di Tarempa, di Pesisir, di Singapura, di Letung, di Ranai, di Gunung Tarempa, di Kalan Lemau, di Gunung Air Bandung, di Gunung Bayat, di Piasan, dan di Pianpasir. Latar waktu malam, pagi, siang, dan sore. Latar suasana menakutkan, Kesusahan, kesenangan, mencekam, bimbang, menegangkan, dan hening. Tema cerita adalah perompak. Nilai religius yaitu adanya keyakinan terhadap beragama islam dan ibadah terlihat pada saat mereka berdoa. Nilai pendidikan moral yaitu adanya moral baik terlihat pada saat Pak Bel membagikan padi, dan moral buruk terlihat pada saat Awal mau membunuh Pak Bel dan pada saat orang Gunung Tarempa mau merompak. Nilai pendidikan sosial yaitu adanya interaksi terlihat pada saat Awal bertemu Pak Bel dan pada saat mereka bermusyawarah mau melawan perompak, kerja sama terlihat pada saat mereka berkumpul mau melawan perompak, dan tolong-menolong terlihat pada saat orang Gunung Air Bandung pindah di Piasan dan Pianpasir. Nilai pendidikan budaya yaitu adat terlihat pada saat provokator perompak dihukum mati, kreativitas terlihat pada saat mereka menggunakan senjata tradisional, dan kepercayaan melanggar sumpah Pak Bel menyebabkan malapetaka.

## **Legenda Sungai Nek Amat**

Tokoh dan penokohan Ratu Nek Amat merupakan tokoh protagonis berwatak bijaksana, saudara Ratu Nek amat tokoh antagonis berwatak egois, Tok Kurap, Tok Patah, dan Tok Bujang tokoh lain yang memihak pada protagonis berwatak setia, pengikut Ratu nek amat tokoh lain yang memihak pada protagonis berwatak setia. Alur cerita merupakan alur maju. Latar tempat di Thailan, di Kapal, di Laut, di Sungai, di Hilir Sungai, di Tengah Sungai, dan di Hulu Sungai atau Luwak Luwai. Latar waktu Pagi, siang dan malam. Latar suasana memilkukan, cemas, bahagia, menegangkan, dan menyedihkan. Tema cerita adalah berjuang mengadu nasib. Nilai pendidikan religius yaitu adanya keyakinan beragama dan ibadah terlihat pada saat mereka berdoa. Nilai pendidikan moral yaitu adanya moral baik terlihat pada saat Ratu Nek Amat mengalah kepada saudaranya dan moral buruk terlihat pada saat saudara Ratu Nek Amat merebut tahta kerajaan dari Ratu Nek Amat. Nilai pendidikan sosial yaitu adanya interaksi terlihat pada saat Ratu Nek Amat memberi nasihat kepada pengikutnya, kerja sama terlihat pada saat mereka membangun kehidupan baru, dan tolong-menolong terlihat pada saat Tok Patah mengambil makanan untuk Ratu Nek amat. Nilai pendidikan budaya yaitu adanya adat jika raja mati tahta kerajaan jatuh kepada anaknya, kreativitas dapat dilihat pada saat mereka membuat pondok sederhana, dan kepercayaan jasad Tok Kurap berubah wujud menjadi batu.

## **Legenda Gunung Kute**

Tokoh dan penokohan Tok Haji merupakan tokoh protagonis berwatak penyabar, Tok Leboi tokoh lain yang memihak pada protagonis berwatak baik, Tok Kaye tokoh lain yang memihak pada tokoh protagonis berwatak rendah hati, Panglima Angin tokoh lain yang memihak pada protagonis berwatak berani dan tegas, Dare Lawa tokoh pelengkap berwatak teguh, dan pasukan musuh tokoh antagonis berwatak jahat. Alur cerita merupakan alur campuran. Latar tempat di Gunung Kute, di Berunai Darussalam, Serawak Malaysia, di dalam Kapal layar, di dalam Masjid, dan di dalam Hutan. Latar waktu ialah siang hari. Latar suasana, menegangkan, menakutkan. Tema cerita adalah berjuang. Nilai religius yaitu adanya keyakinan beragama dan ibadah terlihat pada saat melaksanakan shalat Jumat. Nilai pendidikan moral yaitu adanya moral baik terlihat pada saat Tok Leboi ramah dan perhatian kepada masyarakat dan Tok Kaye bersedekah hartanya kepada orang miskin, dan moral buruk terlihat pada saat pasukan musuh mau merampas kejayaan Gunung Kute. Nilai pendidikan sosial yaitu adanya interaksi terlihat pada saat datok-datok di Gunung Kute mengadakan musyawarah, ketika orang mau pinjam piring Dare Lawa, dan ketika Tok Haji Menyuruh Panglima Angin memindahkan meriam, kerja sama dapat dilihat saat mereka merintis Gunung Kute, membangun benteng pertahanan, membuat senjata, dan membuat masjid, dan tolong menolong terlihat pada saat Tok Leboi ramah dan perhatian kepada orang yang susah dan Tok Kaye menolong orang yang miskin dengan hartanya. Nilai pendidikan budaya yaitu adanya

adat perkawinan beda suku atau perkawinan silang, kreativitas terlihat pada saat mereka membuat senjata tradisional, dan kepercayaan roh suci di alam gaib.

### **Asal Usul Pasir Merah**

Tokoh dan penokohan Pak Jomol merupakan tokoh protagonis berwatak sabar, istri Pak Jomol tokoh pelengkap berwatak sabar, Angah tokoh pelengkap berwatak kejam, Along tokoh pelengkap berwatak kejam, dan tetangga Pak Jomol tokoh pelengkap berwatak baik. Alur cerita merupakan alur maju. Latar tempat di Pantai Sedomol, di Siantan, di bawah rumpun bambu, di rumah, dan di Dataran Bukit. Latar waktu Siang dan sore. Latar suasana bahagia, mengenaskan, mengerikan, sedih, dan sepi. Tema cerita adalah Jumat berduka. Nilai pendidikan religius yaitu adanya keyakinan kepada Yang Maha Kuasa dan ibadah terlihat pada saat Pak Jomol pergi melaksanakan shalat Jumat. Nilai pendidikan moral yaitu adanya moral baik terlihat pada saat Pak Jomol ramah kepada warga Siantan dan moral buruk terlihat pada saat anak dua bersaudara saling bunuh. Nilai pendidikan sosial yaitu adanya interaksi terlihat pada saat Pak Jomol bertemu warga Siantan, ketika anak dua bersaudara bertanya jawab, dan ketika istri Pak Jomol memberitahukan kepada tetangga bahwa kedua anaknya sudah mati, kerja sama terlihat pada saat awal mula Pak Jomol pindah di Sedomol, dan ketika Pak Jomol bersama tetangganya menguburkan mayat anak dua bersaudara itu, dan tolong-menolong terlihat pada saat tetangga Pak Jomol menolong istri Pak Jomol mengangkat kedua mayat anaknya dan ketika tetangga Pak Jomol membantu menguruskan mayat sesuai syariat Islam. Nilai

pendidikan budaya yaitu adanya adat jika anak dua bersaudara mati bersama ditempat yang sama kuburnya berdekatan atau satu kubur dua liang lahad, kreativitas terlihat pada saat Pak Jomol membuat rumah panggung dengan induk dan dapur terpisah diantara induk dan dapur ada teras, dan ketika anak dua bersaudara mau mencari bambu kecil untuk membuat senapan mainan, dan kepercayaan pasir Pantai Sedomol menjadi merah karena serapan darah anak dua bersaudara yang mati saling bunuh itu.

#### **4. Simpulan dan Saran**

Tokoh dan penokohan dalam cerita rakyat di Kecamatan Palmatak Kabupaten Kepulauan Anambas yaitu ada tokoh protagonis, antagonis, tokoh pelengkap, tokoh lain memihak pada protagonis atau antagonis, dan tokoh penengah. Alur dalam cerita rakyat di kecamatan Palmatak Kabupaten Kepulauan Anambas yaitu ada alur maju dan alur campuran. Latar dalam dalam cerita rakyat di Kecamatan Palmatak Kabupaten Kepulauan Anambas yaitu ada latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Tema dalam dalam cerita rakyat di Kecamatan Palmatak Kabupaten Kepulauan Anambas yaitu adanya tema anak durhaka, perompak, berjuang mengadu nasib, berjuang, dan Jumat berduka. Nilai pendidikan dalam cerita rakyat di Kecamatan Palmatak Kabupaten Kepulauan Anambas yaitu nilai pendidikan religius adanya keyakinan dan beribadah. Nilai pendidikan moral dalam cerita rakyat di Kecamatan Palmatak Kabupaten Kepulauan Anambas yaitu adanya moral baik dan moral buruk. Nilai pendidikan sosial dalam cerita rakyat di Kecamatan Palmatak Kabupaten Kepulauan Anambas yaitu adanya interaksi, kerja sama dan tolong-menolong. Nilai

pendidikan budaya dalam cerita rakyat di Kecamatan Palmatak Kabupaten Kepulauan Anambas yaitu adanya adat, kreativitas, dan kepercayaan.

Tenaga pendidikan bahasa dan sastra Indonesia bisa menjadikan cerita rakyat sebagai bahan ajar dalam pembelajaran kontekstual di sekolah. Sebagai upaya memperkenalkan budaya daerah sendiri dan penerapan nilai pendidikan di dalamnya. Sebagai pihak tenaga pendidik di sekolah dapat dijadikan ajang perlombaan kepada siswanya untuk bercerita rakyat sebagai bentuk apresiasi dan melestarikan cerita rakyat di daerah sendiri. Masyarakat juga bisa menerapkan dan mengajarkan kepada anak-anak muda tentang nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita rakyat.

## **5. Daftar Pustaka**

- Aminah, Nur. 2016. *Nilai-nilai Cerita Rakyat dalam Buku Sastra Lisan Lampung Karya A. Effendi Sanusi dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Lampung di Sekolah Menengah Pertama*. Tesis Universitas Lampung: diunduh 25 April 2018
- Jupri. 2015. Analisis Nilai Edukatif Cerita Rakyat Melayu Kabupaten Karimun. Pada Skripsi FKIP UMRAH Tanjungpinang: tidak diterbitkan
- Moleong, Lexy j. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press